

Dialek Daerah pada Percakapan Bahasa Arab Santri di Pesantren: Studi Kasus Pada Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar Bone

Ahmad Munawwir¹, Muhammad Ihsan², Amran AR³, Moh. Sholeh Afyuddin⁴

^{1,2}UIN Alauddin Makassar,

³IAIM Sinjai,

⁴IAIN Kediri

E-mail: ahmad.munawwir@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyerapan dialek daerah pada percakapan bahasa Arab santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerapan dialek daerah pada percakapan Bahasa Arab santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar terjadi disebabkan faktor lingkungan yang masih melekat dan mempengaruhi mereka, faktor spontanitas efek kurangnya kosakata bahasa Arab yang mereka kuasai, dan penggunaan campur kode antara Bahasa Arab dan dialek daerah mereka. Penyerapan tersebut berdampak pada kurang mampunya santri memahami perbedaan bahasa secara baik, dan rendahnya penguasaan kosakata bahasa Arab mereka. Solusi yang diharapkan adalah dengan membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan benar, menggunakan teknik pembelajaran yang beragam, dan menerapkan metode audiolingual pada proses pembelajaran. Implikasi penelitian ini berupa hadirnya kesadaran para guru akan belum maksimalnya proses pembelajaran bahasa Arab yang selama ini dilakukan, sehingga diharapkan solusi-solusi yang ditawarkan dapat direalisasikan secara optimal.

Kata Kunci: Dialek Daerah; Percakapan bahasa Arab; Bahasa Arab Santri; Campur Kode

Abstract: This study aims to determine the absorption process of regional dialects in the Arabic conversation of class VIII students at KMI PPI Darul Abrar Bone. This type of research is descriptive qualitative with a sociological approach. The results showed that the absorption of regional dialects in the Arabic conversations of class VIII students at KMI PPI Darul Abrar occurred due to environmental factors that still lingered and influenced them, spontaneous factors the effect of the lack of Arabic vocabulary they mastered, and the use of code mixing between Arabic and regional dialects. they. This absorption has an impact on the inability of students to understand language differences well, and their low mastery of Arabic vocabulary. The expected solution is to get used to using good and correct language, using various learning techniques, and applying the audiolingual method to the learning process. The implication of this research is the presence of awareness among teachers that the process of learning Arabic has not been maximized so far, so it is hoped that the solutions offered can be realized optimally.

Keywords: Regional Dialect; Conversational Arabic; Santri Arabic; Code Mixing

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh setiap kelompok masyarakat. Setiap bahasa biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya yang sejenis. Oleh karena itu wajar apabila manusia dalam komunitas tertentu tidak dapat mengetahui

bahasa dari komunitas yang lain. Meski demikian, pada lingkungannya yang sejenis, setiap orang dapat berkomunikasi secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya bahasa adalah alat komunikasi antara individu dengan lingkungannya¹. Proses komunikasi akan berjalan dengan baik ketika kedua pihak yang berkomunikasi telah dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan berbahasa, Ghulayini sendiri mendefinisikan bahasa sebagai lafaz-lafaz yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat untuk menyampaikan maksud mereka².

Lingkungan berbahasa lazimnya sangat terikat dengan dialek daerah tertentu. Perbedaan dialek di daerah satu dengan daerah lainnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan³. Faktor lingkungan ini juga termasuk letak geografis⁴, psikologis penduduk sekitar⁵, kebudayaan⁶, serta pengaruh akulturasi budaya asing. Lingkungan pemakaian bahasa atau dialek daerah dapat terjadi di rumah, di masyarakat, di sekolah, dalam media massa, dan dalam korespondensi. Pemakaian bahasa di suatu tempat seringkali mempengaruhi kebakuan kata yang diucapkan, misalnya, antara lingkungan rumah dan lingkungan kerja/formal. Seringkali dijumpai dalam situasi-situasi formal akan menuntut seseorang memakai bahasa baku dan sedikit meninggalkan dialek daerahnya.

Penggunaan dan penyerapan dialek daerah ke dalam bahasa sehari-hari tentu memiliki dampak positif maupun negatif. Penelitian tentang pengaruh dialek daerah ini sendiri telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti yang telah dilakukan oleh Astuti⁷, Misfardi⁸ dan Mutmainnah, Ery dan Munirah⁹. Hasil penelitian-penelitian tersebut memaparkan bahwa penyerapan dialek daerah ke dalam bahasa tertentu (seperti dialek-dialek daerah yang digunakan saat berbahasa Indonesia) adalah hal yang lumrah terjadi, dan seringkali berdampak negatif pada penguasaan dan penggunaan bahasa yang sedang digunakan.

Di dunia pesantren, salah satu bahasa yang lazim digunakan oleh para santri adalah

¹ Wicaksono, L, Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), (2016), dan Nurcholis, Ahmad, and Syaikhul Ihsan Hidayatullah. "Tantangan Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Pascasarjana IAIN Tulungagung." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3.(2), (2019): 283-298.

² Musthafa Ghalayaini, *Jāmi' u al-Durus 'Arabiyah*, (Beirut: Maktabah Misriyyah, 2010), h. 27.

³ Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S., Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), (2020), 21-37.

⁴ A. Haryono, *Perubahan dan perkembangan bahasa: Tinjauan historis dan sosiolinguistik* (Doctoral dissertation, Udayana University, 2012).

⁵ Rostini Anwar, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura." *Jurnal Common* 2.2 (2018).

⁶ R. Pratama, Macam-Macam Dialek Bahasa Inggris dan Potensinya dalam Memunculkan Kesalahpahaman pada Komunikasi Lintas Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(4), (2022), 445-454.

⁷ Astuti Rahman, "Pengaruh Bahasa Daerah terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kab Manggarai Timur", *Auladunia: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), (2016).

⁸ Misfardi. "Pengaruh Keberagaman Dialek Bahasa Aceh terhadap Intraksi Sosial Mahasiswa UIN Ar-Raniry (Kajian Sosiolinguistik)", *Skripsi (Fakultas Adab dan Humaniora)*, 2020).

⁹ Ery Mutmainnah dan Munirah. "Penggunaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 6 Maros: Kajian Sosiolinguistik" (Makassar: Universitas Hasanuddin, Program Studi Bahasa Indonesia, 2018).

bahasa Arab¹⁰. Ini dikarenakan proses pembelajaran para santri biasanya berpusat pada kajian kitab kuning yang menggunakan Bahasa Arab, sebagaimana telah dikemukakan oleh Hanani¹¹ dan Adib¹², dan juga Bahasa Arab menjadi salah satu pembelajaran utama yang bertujuan agar bahasa tersebut dapat digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari para santri¹³.

Lingkungan berbahasa asing di dalam pesantren (baik Arab maupun Inggris) tak lepas dari berbagai problematika, salah satunya adalah beragamnya serapan dialek santri dalam percakapan sehari-hari mereka. Hal yang sama pun terjadi di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar yang berlokasi di desa Balle, kecamatan Kahu, kabupaten Bone. Fenomena inilah yang kemudian melatarbelakangi penelitian ini, mengingat penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas seputar penyerapan dan penggunaan dialek daerah pada Bahasa Indonesia, dan belum menyorot penyerapan dialek daerah pada percakapan Bahasa Arab santri di pesantren.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian berlokasi di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar, Desa. Balle, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang terkenal unggul pada pembelajaran bahasa asingnya. Hal ini dapat dilihat pada luaran/alumni-alumninya yang mayoritas memiliki kompetensi Bahasa Arab maupun Inggris yang baik. Inilah yang kemudian menjadi alasan utama pemilihan pesantren ini sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang dipahami sebagai cara atau metode yang dilakukan guna menganalisa obyek penelitian yang tampak, menggejala, dan menjadi realita dalam kehidupan sosial, seperti struktur dan stratifikasi sosial, corak dan sifat masyarakat, yakni masyarakat yang terbuka dan tertutup atau berada diantara keduanya, pola komunikasi dan interaksi yang ada di dalamnya, keadaan tingkat sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan dan peradaban yang terdapat di dalamnya¹⁴.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dari Guru Bahasa Arab maupun dengan siswa kelas VIII Putra KMI PPI Darul Abrar. Adapun data sekunder diperoleh dari catatan, bukti, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, yang didapat dari pihak Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) PPI Darul Abrar dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan pedoman wawancara, dan daftar dokumentasi sebagai instrumennya. Hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan

¹⁰ Baharuddin, I. Pesantren dan Bahasa Arab. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab*, 1(01), (2015)

¹¹ Hanani, N. Manajemen pengembangan pembelajaran kitab kuning. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 15(2), (2017).

¹² A. Adib, Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mu'tadiin*, 7(01), 232-246, (2021).

¹³ M. Jailani, Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, 1(01), 7-14. (2022)

¹⁴ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 16.

dokumentasi merupakan hasil yang tidak berbentuk skor, sehingga teknik analisis data yang digunakan selanjutnya adalah reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyerapan Dialek Daerah Pada Percakapan Bahasa Arab Santri

Dialek yang dalam Bahasa Arab disebut dengan *Lahjah* secara etimologi adalah Bahasa manusia yang telah menjadi kebiasaannya¹⁵. Adapun secara terminologi, lahjah (dialek), dalam kamus Longman diartikan sebagai variasi dari sebuah bahasa yang dipergunakan di suatu bagian dari sebuah negara yang variasi itu berbeda dengan variasi-variasi lainnya dari bahasa yang sama dalam sejumlah kata atau gramatikanya. Lebih terperinci lagi, Daud mengartikan bahwa lahjah yaitu cara pemakaian bahasa yang berbeda dari cara-cara lainnya di dalam suatu bahasa karena masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khusus dan tiap-tiap cara ini bersama-sama (bersekutu) juga dalam membentuk ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum¹⁶.

Dari makna-makna dialek di atas, baik yang menurut etimologi maupun terminologi, bisa dipahami pula bahwa dialek dengan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya ini terletak pada hubungan umum dan khusus. Bahasa lebih umum daripada dialek. Dialek terhimpun dalam sebuah bahasa sedangkan sebuah bahasa bisa mencakup berbagai macam dialek yang memiliki ciri-ciri khusus kebahasaan dan dialek-dialek tersebut bersekutu dalam ciri-ciri kebahasaan umum yang menyatukan semuanya.

Dialek adalah varian sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh latar belakang asal si penutur. Telah disebutkan bahwa ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek, selain itu Chambers dalam Nurhayati menyatakan bahwa dialek adalah sistem yang mempengaruhi suatu masyarakat dengan membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga dengan menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya¹⁷. Menurut Soeparno sendiri, variasi geografi adalah variasi yang disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional. Wujud nyata pemakaian bahasa dinamakan dialek atau lebih jelasnya dialek regional, misalnya dialek Banyumas, dialek Tegal dan dialek Banten¹⁸. Kridalaksana sendiri menyebutnya sebagai dialek regional yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh daerah tertentu. Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan yang dipakai di tempat lain walaupun variasi-variasinya berasal dari satu Bahasa yang sama¹⁹.

Awasilah menyimpulkan kriteria dialek berdasarkan pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Bahasa terdiri dari beberapa dialek yang dimiliki oleh sekelompok penutur tertentu, walau demikian antar kelompok satu dengan yang lainnya sewaktu berbicara dengan dialeknya sendiri, satusama lainnya bisa saling mengerti (mutual intelligibility).
2. Pembagian macam-macam dialek bisa didasarkan pada faktor daerah (regional), waktu

¹⁵ Syaumi Dhaif, *Mu'jam Al-wasith*, (Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004).

¹⁶ Muhammad Daud, *Al-'Arabiah wa 'Ilm alLughah al-Hadits*, (Kairo: Dārūn Garib, 2001), h. 63.

¹⁷ Abbas, Nurhayati. (2009). "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Penilaian Portofolio di SMPN 10 Kota Gorontalo", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 16 (2).

¹⁸ Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2003), h. 75.

¹⁹ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Pustaka Utama, 2007), h. 2.

(temporal) dan sosial. Satu dialek berbeda ini terlihat dalam pengucapan tata berbahasa dan kosakata.

3. Dialek adalah sub-unit dari bahasa (yang sebenarnya satu variasi bahasa juga). Disepakati menjadi bahasa nasional, yang melahirkan kasusastraan dan karena alasan-alasan tertentu memperoleh keistimewaan bagi penggunaannya²⁰.

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh anak pada tahapan berikutnya. Sebagai contoh seorang anak yang orang tuanya berasal dari daerah Melayu dengan lingkungan orang Melayu dan selalu menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi sehari-hari, maka anak itu akan mudah menerima kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolahnya. Tuturan bahasa pertama yang diperoleh dalam keluarga dan lingkungannya sangat mendukung terhadap proses pembelajaran bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sangat dimungkinkan selain faktor kebiasaan juga bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Lain halnya jika kedua orang tuanya berasal dari daerah Jawa dengan lingkungan orang Jawa tentu dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa akan mengalami kesulitan untuk menerima bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia yang dirasakan asing dan jarang didengarnya. Selain dua situasi di atas juga berbeda dengan pasangan orang tua yang berasal dari daerah yang berbeda dengan bahasa yang berbeda pula dan lingkungan yang berbeda dengan kedua bahasa orang tuanya maka anak akan memperoleh bahasa yang beraneka ragam ketika bahasa Indonesia diperolehnya di sekolah akan menjadi masukan baru yang berbeda pula. Orang tua dan lingkungan mempunyai andil besar terhadap pemerolehan bahasa yang akan dipejarinya di lembaga formal.

Secara umum, ada satu faktor mendasar yang menyebabkan timbulnya berbagai macam dialek dalam satu bahasa, yaitu tersebar luasnya suatu bahasa dan dipergunakannya oleh banyak orang. Seperti yang dijelaskan oleh Wāfi²¹ sudah menjadi ketentuan dalam undang-undang bahasa bahwa ketika sebuah bahasa telah menyebar luas dan dipergunakan oleh berbagai macam kelompok manusia, maka mustahil bagi bahasa tersebut untuk tetap menjaga keutuhan atau kesatuan bahasanya yang semula untuk jangka waktu yang lama. Bahasa tersebut tidak lama lagi pasti akan bercerai berai menjadi berbagai macam dialek. Setiap dialek pun selanjutnya berkembang melalui jalan yang berbeda-beda. Jarak perbedaan itu senantiasa melebar dan melebar di antara satu dialek dengan dialek lainnya hingga menjadi bahasa berbeda dan berdiri sendiri yang tidak dipahami kecuali oleh pemiliknya.

Dialek sebagai sub bahasa memiliki ciri-ciri yang dimiliki bahasa. Untuk menentukan apakah berian pada gloss yang dituturkan di daerah tertentu merupakan bahasa atau dialek, perlu diketahui ciri-ciri yang membedakannya. Pembeda dialek antara lain sebagai berikut:

1. Perbedaan fonetik, perbedaan pada bidang fonologi dan biasanya si pemakai tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan pada gloss 'lewat' yang memiliki berian lewat dan liwat.
2. Perbedaan semantik, yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut biasanya juga terjadi geseran makna kata

²⁰ Chaedar Awasilah, *Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1985), h. 50-51.

²¹ Abd al-Wāhid Wāfi, 'Āli, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Dār alNahdhah Mishr, 1945), h. 108.

itu. Geseran tersebut bertalian dengan dua corak. Perbedaan semantik dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Pemberian nama yang berbeda. Contoh pada gloss ‘pepaya’, pada bahasa Jawa dialek Tegal menyebut *gandhul* sedangkan pada dialek Rembang menyebutnya *kates*. Geseran corak ini pada umumnya dikenal dengan istilah sinonim, padan kata, atau sama makna.
 - b. Pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat. Contoh pada gloss ‘lesu’, pada Bahasa Jawa dialek Rembang bermakna ‘lapar’ sedangkan pada dialek Semarang bermakna ‘capek’.
3. Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Contoh pada gloss ‘longgar’, bahasa Jawa dialek Rembang memiliki berian *lodok* dan *lobok*, sedangkan pada dialek Surakarta memiliki berian *lobok* dan *logro*. Ketika penutur dialek Surakarta menuturkan *logro* di Kabupaten Rembang akan membuat penafsiran yang berbeda.
 4. Perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
 5. Perbedaan morfologis, yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem–morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya, dan oleh sejumlah faktor lainnya²².

Perubahan dan perkembangan bahasa baik secara nasional (bahasa-bahasa etnik) maupun internasional (bahasa-bahasa ras) sulit dihindari. Hal tersebut terjadi sebagai akibat akulturasi budaya yang didahului dengan proses perpindahan penutur suatu bahasa ke lingkungan penutur bahasa yang lain, sehingga terjadilah perubahan dialek-dialek baru, penciptaan kata-kata baru, bahkan sering terjadi perubahan susunan sintaksisnya. Namun demikian bahasa bisa berubah dan berkembang dengan sendirinya secara perlahan, karena menyesuaikan perkembangan dan perubahan pola dan sistem kehidupan masyarakat penuturnya, seperti tingkat pendidikan, sosial, budaya dan bahkan penguasaan iptek.

Keberagaman dialek bahasa daerah pada santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone tidak mengalami persoalan yang serius terhadap santri yang menggunakan dialek bahasa daerah dalam berkomunikasi antar sesama suku yang berbeda di kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone. Hal ini dikarenakan meskipun pondok pesantren Darul Abrar Bone memiliki santri yang mempunyai latar belakang budaya, sejarah dan tempat tinggal yang berbeda, namun mayoritas masih merupakan suku bugis atau makassar, sehingga terlepas ada beberapa dialek yang berbeda, namun tidak terlalu signifikan dikarenakan berasal dari Bahasa yang sama.

Penggunaan dialek daerah dalam berbahasa Arab santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone umumnya terjadi karena faktor lingkungan. Lingkungan tersebut dibedakan menjadi 3 bagian yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kesemuanya itu dapat mempengaruhi santri dalam proses berbahasa Arab. Hal ini dijelaskan oleh Ahmad, salah seorang guru bahasa Arab dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

²² Erik Dwi Kiswanto, *Kosa Kata Dialek Rembang (Kajian Sosiodialektologi)*, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, UNS, 2013), h. 24-25.

“Salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Arab santri adalah lingkungan sekolah karena biasanya santri sering menambahkan bahasa ibu (dialek daerah) masing-masing seperti bahasa Bugis, Makassar dan bahasa daerah lainnya ketika berbahasa Arab” (wawancara, 23 Agustus 2022).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan dialek bahasa daerah santri pada kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone sulit untuk dihilangkan dalam berbahasa Arab. Masih ada yang menambahkan dialek ketika berbahasa Arab, hal ini menjadi tantangan tersendiri dari pendidik untuk meminimalisir terdapatnya bahasa ibu dalam kosa kata santri ketika berbahasa Arab.

Selain itu, santri yang sering menggunakan dialek ketika berbahasa Arab dikarenakan spontanitas akibat kurang percaya diri. Seperti yang disampaikan Zaki, salah satu santri dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Saya terkadang malu untuk berbahasa Arab di depan kelas karena ada teman-teman yang lain, kalau saya takut terkadang saya campur-campur dengan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis” (wawancara, 25 Agustus 2022).

Berdasarkan apa yang disampaikan di atas disimpulkan bahwa santri masih kurang percaya diri dalam berbahasa Arab di depan kelas, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk tampil di depan teman-temannya. Apatah lagi para santri kerap mencampur dialek mereka ke dalam bahasa Arab.

Kondisi yang terjadi pada santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone dalam berbahasa Arab dengan menggabungkan bahasa ibu (dialek daerah) ketika berbahasa itu dikenal dengan istilah campur kode. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak mempunyai fungsi sendiri.

Campur kode memiliki berbagai bentuk/wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun berwujud klausa. Campur kode dalam percakapan bahasa Arab yaitu ketika seorang penutur bahasa Arab mencoba mencampurkan beberapa kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun berwujud klausa ke dalam percakapannya dengan lawan bicara, baik kepada pihak kedua maupun kepada pihak ketiga

Pada penelitian ini ditemukan data-data yang terkait dengan tuturan yang terindikasi adanya campur kode bahasa Arab ke bahasa Ibu (dialek daerah) terkait dengan penggunaan bahasa daerah santri seperti bahasa Jawa, Bugis maupun bahasa daerah lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Ahmad kembali dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Terkadang santri dalam berbahasa Arab mencampurkan bahasa daerah (dialek) ke dalam bahasa Arab seperti kata-kata “toh”, “yo” (Jawa), lek (Tator), “mi”, “ji” “pi” (Bugis)” (Wawancara, 23 Agustus 2022).

Beberapa contoh campur kode yang sering terjadi pada santri juga adalah bercampurnya imbuhan Bugis Makassar dalam percakapan Bahasa Arab dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	KALIMAT	IMBUHAN	ARTI KALIMAT
1	إذْهَبْ mi	mi	pergilah
2	إِنْتَظِرْنِي bae' lo	Bae' lo	Tunggulah saya
3	نَأْكُلْ pale	pale	Kita makan kalau gitu
4	مَوْجُودْ ni	ni	Udah ada

Wawancara di atas menunjukkan bahwa santri masih melakukan campur kode bahasa Arab ke dalam bahasa daerah (dialek) ketika melakukan percakapan berbahasa Arab. Dari sini dapat diketahui adanya unsur bahasa regional yang mereka campurkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini terindikasi adanya unsur bahasa daerah, dari sini maka dapat dikatakan bahwa adanya campur kode bahasa regional santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone kedalam bahasa Arab.

Lebih lanjut Ahmad menambahkan bahwa pada materi ajar keterampilan berbahasa Arab masih ditemukan beberapa santri yang masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah ketika berbahasa Arab, dikarenakan sebagian dari santri tidak paham sehingga tidak mampu untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik (Wawancara, 23 Agustus 2022).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pengimplementasian materi ajar berbahasa Arab pada santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone, santri sesekali masih berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah karena masih ada santri yang tidak mampu berbahasa Arab. Sebagian dari santri tidak memahami ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh teman dan guru sehingga mereka berbahasa Arab kepada guru atau teman dengan pencampuran bahasa Indonesia atau bahasa daerah (dialek).

Pengucapan dialek bahasa daerah beragam, berdasarkan daerah tertentu ada yang merubah pengucapan dari kata asli misalnya dengan penambahan atau pengurangan huruf, serta penekanan kata-kata tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh dalam berbahasa Arab santri seperti:

1. Perubahan struktur fonologis unsur dialek bahasa daerah ke dalam bahasa Arab disebabkan adanya sistem ejaan dan pola struktur fonologi antara kedua bahasa tersebut, akibatnya dapat menimbulkan perubahan bentuk kata setelah bahasa itu diserap.
2. Tindak tutur santri dalam berbahasa cenderung menggunakan alih kode dan campur kode dialek daerah ke dalam bahasa Arab. Hal inilah yang dapat mempengaruhi kaidah penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone menjadi tidak baku. Timbulnya alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur santri dalam berbahasa Arab di kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone disebabkan karena bahasa Arab merupakan bahasa kedua setelah bahasa daerah. Santri cenderung melakukan alih kode maupun campur kode dialek ke dalam bahasa Arab karena berasal dari daerah yang sama.

3. Di sisi lain, pada penyerapan dialek melalui campur kode pada tutur santri dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman santri dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga dapat mencapai kesepahaman maksud yang diinginkan. Alih kode dan campur kode yang terjadi dari proses pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone seringkali menjadi cara yang membantu guru dalam memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang kerap dipandang sulit.

B. Problematika Penyerapan Dialek Daerah dan Solusinya

Dalam berkomunikasi yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Disadari bahwa pengembangan program pembelajaran Bahasa Arab bagi santri untuk saat ini masih dihadapkan pada berbagai permasalahan, terutama terserapnya dialek daerah ke dalam proses pembelajaran khususnya berbahasa Arab. Pada kelas tinggi santri dituntut agar bisa menggunakan Bahasa Arab yang baik dan benar terlebih pada saat proses pembelajaran berlangsung, penggunaan Bahasa Arab yang baik dan benar tanpa menggunakan bahasa ibu tentu menjadi tantangan besar bagi seorang guru, apalagi berada pada lingkungan pesantren. Kesulitan dalam memperoleh bahasa serta minimnya jangkauan pengetahuan membuat guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi santri dalam berbahasa.

Pada penelitian ini ditemukan data-data yang terkait dengan permasalahan yang timbul akibat terserapnya bahasa Ibu (dialek daerah) ke dalam percakapan bahasa Arab santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone. Hal ini dijelaskan oleh Ahmad (guru bahasa Arab) dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone merupakan santri-santri yang berasal dari berbagai daerah, tentunya memiliki ragam dialek yang beraneka ragam. Secara tidak langsung, sadar atau tidak sadar dalam percakapan berbahasa Arab masih terselip dialek-dialek daerah. Akibatnya, santri mengalami kebiasaan yang berdampak pada pemahaman penggunaan bahasa yang formal sesuai dengan ketentuan” (Wawancara, 23 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone merupakan santri multilingual, sehingga mereka menggunakan dua bahasa atau lebih. Selain bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, mereka juga menggunakan bahasa ibu (dialek daerah) dalam berbahasa Arab baik di kelas maupun di luar kelas.

Dalam kesehariannya santri menggunakan bahasa Arab sebagai alat tutur, namun seringkali beralih dan bercampur ke dalam bahasa Indonesia ataupun menyelipkan dialek daerah tertentu. Hal ini disebabkan karena faktor kebiasaan. Oleh sebab itu, ketika proses pembelajaran berlangsung santri menggunakan bahasa Arab dan dialek daerah sehingga terjadi campur kode, alih kode dan interferensi.

Hal ini dijelaskan juga oleh Ahmad (guru bahasa Arab) dalam wawancara dengan menyatakan bahwa:

“Santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone dalam berbahasa Arab mengalami situasi yang disebut dengan campur kode, alih kode dan interferensi sebagai akibat faktor kebiasaan santri. Karena kebiasaan yang terus terbangun pada akhirnya dalam berbahasa Arab santri digunakan sebagai alat komunikasi dalam situasi formal. Hal ini menunjukkan bahwa santri

secara umum memiliki kosa kata yang rendah, sehingga dalam komunikasi berbahasa arab belum baku” (Wawancara, 23 Agustus 2022).

Hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa komunikasi berbahasa Arab santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone dalam situasi formal terjadi campur kode, alih kode dan interferensi yang menunjukkan masih rendahnya kosa kata yang dimiliki santri. Hal ini tentu tidak baik untuk kemampuan berbahasa arab santri, karena adanya dialek-dialek tertentu yang mempengaruhi pengguna bahasa ketika berbahasa Arab sehingga menimbulkan bahasa Arab yang tidak baku/benar. Bahasa formal dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud adalah bahasa Arab yang tidak mencampurkan antara bahasa Arab dan bahasa ibu (dialek daerah).

Penyerapan dialek daerah dalam berbahasa Arab santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone menimbulkan berbagai permasalahan seperti:

1. Santri kurang mampu memahami perbedaan bahasa
Santri kurang mampu memahami sehingga tidak bisa membedakan ketika menggunakan bahasa Arab di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan kata lain santri tidak mengerti perbedaan antara menggunakan bahasa Arab di tempat yang formal dan tidak formal.
2. Rendahnya penguasaan kosa kata santri
Rendahnya penguasaan bahasa Arab atau kosakata para santri menyebabkan tidak akan tercapai tujuan pemakaian bahasa Arab yang baku, cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Arab yang baik atau benar (baik bila sesuai dengan konteks situasi pemakaiannya, dan benar bila mengikuti kaidah Bahasa Arab).

Beberapa faktor yang mempengaruhi anak sulit menggunakan Bahasa Arab dengan baik dan benar pada saat proses pembelajaran di antaranya yaitu, karena bahasa asli atau bahasa yang biasa mereka gunakan di kehidupan sehari-hari adalah bahasa Ibu (daerah). Perkembangan bahasa santri sangatlah dipengaruhi oleh interaksi sosial santri dengan lingkungannya. Artinya internalisasi nilai budaya akan memberi makna tertentu bagi santri dalam upaya mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan berbahasa. Dalam lingkungan keluarga sesuai budaya santri, santri akan berinteraksi dan belajar mendengar apa yang diucapkan oleh orang tua, teman sebaya, orang dewasa dalam lingkungan masyarakat. Dan itulah yang memperkaya kemampuan berbahasa santri.

Beberapa upaya dalam mengatasi penggunaan dialek daerah pada pembelajaran Bahasa Arab di antaranya:

1. Pembiasaan
Guru yang baik harus menguasai bahan pelajaran dan teknik-teknik mengajar yang menarik dan dapat menggugah minat dan perhatian santri. Guru dituntut dapat menguasai keterampilan berbahasa serta lebih banyak melibatkan santri dalam proses pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Ahmad dengan mengatakan bahwa pembiasaan santri dalam menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar pada proses pembelajaran dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan santri yang cakap dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut. Hal ini tentunya harus didukung dengan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan untuk menarik minat santri dalam belajar bahasa Arab (Ahmad,

Wawancara, 23 Agustus 2022).

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru bahasa Arab dalam mengatasi penggunaan dialek daerah pada pembelajaran Bahasa Arab salah satunya melalui pembiasaan, dengan pembiasaan ini santri dilatih untuk selalu menggunakan Bahasa Arab ketika berkomunikasi baik di luar maupun di dalam lingkungan pesantren, terutama pada saat proses pembelajaran. Hal ini tentu dilakukan dengan meminimalisir penggunaan dialek atau campur kode dalam percakapan mereka.

2. Teknik pembelajaran

Kemahiran berbicara merupakan salah satu kemahiran dari empat kemahiran berbahasa Arab yang harus dikuasai oleh santri. Penguasaan terhadap kemahiran ini akan sangat membantu santri terutama dalam berkomunikasi dengan penutur Arab. Perlu upaya ekstra dalam menguasai kemahiran berbicara dalam bahasa Arab. umumnya kemahiran berbicara merupakan hal yang sulit. Oleh karena itu, guru perlu berjuang ekstra, karena guru menjadi tonggak utama dalam berhasil tidaknya pembelajaran bahasa Arab untuk kemahiran berbicara ini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan teknik yang inovatif dalam mengajar. Harapannya, dengan teknik yang inovatif bervariasi akan menarik dan memotivasi siswa dalam belajar.

Hal ini dijelaskan oleh Rizal, salah seorang guru bahasa Arab di pesantren tersebut dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Teknik pembelajaran Bahasa Arab yang biasa di gunakan yaitu, teknik membaca, menulis dan berbicara. Ketiga teknik ini sangat efisien digunakan karena santri dituntut untuk aktif pada saat proses pembelajaran. Selain melatih intelektual santri, juga dapat melatih keberanian dan percaya dirinya dalam mengeluarkan gagasan dan pendapat” (Wawancara, 23 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa beberapa teknik yang digunakan oleh guru bahasa Arab dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Arab untuk melatih keterampilan berbahasa santri, yaitu teknik membaca, menulis dan berbicara. Pada teknik ini santri lebih banyak terlibat pada saat proses pembelajaran.

3. Metode

Metode audiolingual ini merupakan sebuah metode yang pelaksanaannya berfokus pada kegiatan latihan, drill, menghafal kosa kata, dialog dan teks bacaan. Sedangkan metode produktif siswa di tekankan pada berbicara dan menulis yang artinya siswa dituntut harus banyak berbicara dan menuangkan gagasannya. Hal ini sendiri disampaikan oleh Rizal (guru bahasa Arab) dalam wawancara dengan mengatakan:

“Metode audiolingual sangat cocok digunakan pada santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar Bone karena metode ini lebih banyak latihan dan praktik dalam aspek keterampilan menyimak dan berbicara, metode ini juga membantu perkembangan kemampuan berbahasa ke dalam pedagogig yaitu mendengar (menyimak), membaca dan menulis. Sedangkan kelebihan dari metode ini yaitu siswa dapat menyimak dan menggunakan pola-pola struktur kalimat yang benar” (Wawancara, 23 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa pada pembelajaran Bahasa Arab guru menggunakan metode audiolingual dimana metode ini menekankan pada proses drill (pengulangan). Dikarenakan santri menyimak dan mengulangi pola/struktur kalimat-kaliامت yang benar, diharapkan mereka dapat menerapkan pola dan struktur tersebut dalam keseharian mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penyerapan dialek daerah pada percakapan Bahasa Arab santri kelas VIII KMI PPI Darul Abrar terjadi disebabkan faktor lingkungan yang masih melekat dan mempengaruhi mereka. Selain itu faktor spontanitas efek kurangnya kosakata bahasa Arab yang mereka kuasai juga menjadi salah satu pemicunya. Dan penyerapan yang terjadi dominan berupa campur kode antara Bahasa Arab dan dialek/Bahasa daerah mereka.

Penyerapan dialek daerah tersebut berdampak pada kurang mampunya santri memahami perbedaan bahasa secara baik, dan rendahnya penguasaan kosakata bahasa Arab mereka. Solusi yang diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut adalah dengan membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan benar, menggunakan teknik pembelajaran yang beragam, dan menerapkan metode audiolingual pada proses pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, Nurhayati. 2009. *“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Penilaian Portofolio di SMPN 10 Kota Gorontalo”*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 16 (2).
- Adib, A. 2021. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 232-246.
- Anwar, R. 2018. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2).
- Awasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Baharuddin, I. 2015. Pesantren dan Bahasa Arab. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab*, 1(01).
- Daud, Muhammad. 2001. *Al-'Arabiah wa 'Ilm al-Lughah al-Hadits*. Kairo: Dārūn Garib,
- Dhaif, Syauqi, *Mu'jam Al-wasith*. 2004. Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah Yakut,
- Muhammad Sulaiman. 2002. Minhaj al-Bahs al-Lughawi. Alexandria: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyyah.
- Ghulayini, Musthafa. 2010. *Jāmi' al-durus al-Arabiyyah*, Beirut: Maktabah Misriyyah.
- Hanani, N. 2017. Manajemen pengembangan pembelajaran kitab kuning. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 15(2).
- Haryono, A. 2012. *Perubahan dan perkembangan bahasa: Tinjauan historis dan sosiolinguistik* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Jailani, M. 2022. Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, 1(01), 7-14.
- Kridalaksana, Harimukti. 2007. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Kiswanto, Erik Dwi. 2013. *Kosa Kata Dialek Rembang (Kajian Sosiodialektologi)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, UNS.
- Misfardi. 2020. “Pengaruh Keberagaman Dialek Bahasa Aceh terhadap Intraksi Sosial Mahasiswa UIN Ar-Raniry (Kajian Sosiolinguistik)”, *Skripsi (Fakultas Adab dan Humaniora)*.

- Mutmainnah, Ery dan Munirah. 2018. “Penggunaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Negri 6 Maros: Kajian Sociolinguistik” (Makassar: Universitas Hasanuddin, Program Studi Bahasa Indonesia)
- Nata, Abudin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuha, Ulin. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurcholis, A., & Hidayatullah, S. I. 2019. Tantangan Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 283-298.
- Pratama, R. 2022. Macam-Macam Dialek Bahasa Inggris dan Potensinya dalam Memunculkan Kesalahpahaman pada Komunikasi Lintas Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(4), 445-454.
- Rahman, Astuti. 2016, “Pengaruh Bahasa Daerah terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kab Manggarai Timur”, *Auladunia: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2)
- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Wāfī , 'Āli, Abd al-Wāhid. 1945. *Fiqh al-Lughah*. Kairo: Dār al-Nahdhah Mishr.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. 2020. Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 21-37.
- Wicaksono, L. 2016. Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).
- Zulfadli, M. A. 2017. CAMPUR KODE PADA MEDIA RUANG PUBLIK DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. *Kelasa*, 12(1), 59-78.